

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Indonesia memiliki banyak potensi, baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Sumber daya alam yang kaya dapat dilihat dari keanekaragaman yang dihasilkan dari bumi di Indonesia ini, sedangkan dari sumber daya manusia dapat dilihat Indonesia memiliki banyak bakat dan kemampuan intelektual yang terbukti dari anak-anak muda yang meraih medali emas dalam olimpiade dunia. Namun seiring berkembangnya teknologi dan pendidikan, banyak kenakalan remaja yang terjadi yang dapat merusak moral. Seperti yang diungkapkan dalam edukasi.kompas.com, Jumat, 23 Desember 2011 data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, bahwa banyak terjadi tawuran antar pelajar dikarenakan hal yang sepele seperti saling mengejek pada jaringan sosial, bahkan dikatakan bahwa di antara pelajar laki-laki, tawuran seperti sudah menjadi tradisi yang harus dilakukan.

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa disingkat dengan DIY adalah salah satu daerah otonom setingkat provinsi yang ada di Indonesia. Propinsi ini beribukota di Kota Yogyakarta. Sebagai ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kota Yogyakarta kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata.

Sebutan kota perjuangan untuk kota ini berkenaan dengan peran Yogyakarta dalam konstelasi perjuangan bangsa Indonesia pada jaman kolonial Belanda, jaman penjajahan Jepang, maupun pada jaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan, baik Kerajaan Mataram (Islam), Kesultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman.

Sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi semasa kerajaan-kerajaan tersebut yang sampai kini masih tetap lestari. Sebutan ini juga berkaitan dengan banyaknya pusat-pusat seni dan budaya.

Sebutan kata Mataram yang banyak digunakan sekarang ini, tidak lain adalah sebuah kebanggaan atas kejayaan Kerajaan Mataram.

Predikat sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Di samping adanya berbagai pendidikan di setiap jenjang pendidikan tersedia di propinsi ini, di Yogyakarta terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh daerah di Indonesia. Tidak berlebihan bila Yogyakarta disebut sebagai miniatur Indonesia.

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam.<sup>1</sup>

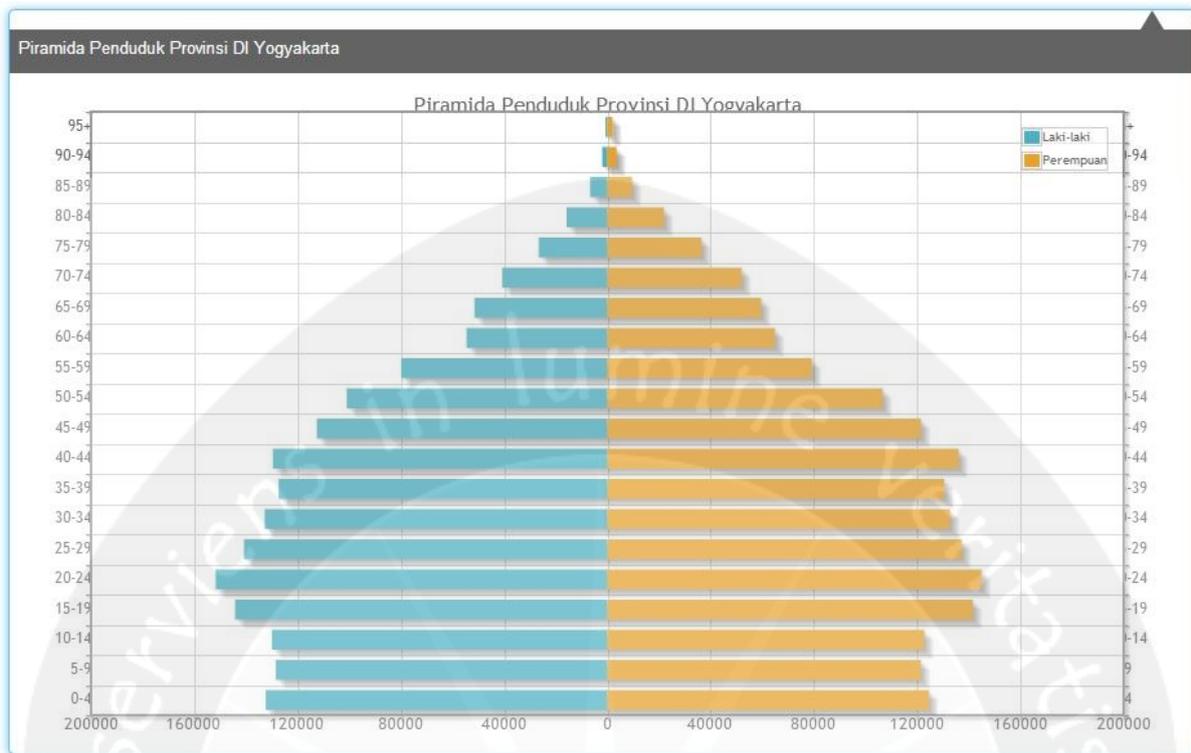
Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kebudayaan, sangat diharapkan dapat menghasilkan generasi baru yang dapat membuat bangsa dan negara lebih baik, tidak hanya dalam hal prestasi akademis, melainkan yang tidak kalah penting adalah pendidikan moral. Generasi baru yang diharapkan tidak lain adalah anak muda masa kini. Jika anak muda saat ini sudah terpengaruh moral yang buruk, bagaimana dengan kehidupan bangsa dan negara selanjutnya?

Remaja menurut *WHO* dikategorikan menjadi 3, yaitu *adolescent* antara 10-19 tahun, *young people* antara 10-24 tahun, dan *youth* antara 15-24 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik dalam piramida penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan angka yang paling tinggi pada usia 15-24 tahun.

---

<sup>1</sup> Admin. *DIKPORA*. 23 April 2015

[http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/index.php?view=baca\\_isi\\_lengkap&id\\_p=1](http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/index.php?view=baca_isi_lengkap&id_p=1) ,diunduh 1 Oktober 2014, pukul 11.37



Gambar 1.1. Piramida Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010  
(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Mengingat batasan pemuda pada usia produktif dan semangat yang masih menggelora, jika tidak hati-hati maka bukan tidak mungkin usia seperti ini mudah sekali tergelincir pada pemilihan aktifitas negatif yang akan berdampak buruk untuk masa depannya. Oleh karena itu diperlukan suatu wadah untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas yang ada sehingga mengarah pada hal positif. Sebenarnya sebelum Undang-undang kepemudaan lahir, Pemerintah DIY telah menangkap permasalahan kepemudaan dengan membangun *Youth Center* di Tlogoadi Mlati Sleman, yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) milik Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>2</sup>

Menurut *Oxford Dictionary Youth Center* adalah sebuah tempat yang mewadahi kegiatan yang menyenangkan di waktu luang atau waktu bebas bagi anak muda, tetapi *Youth Center* yang ada di Yogyakarta, belum memenuhi kriteria definisi tersebut karena *Youth*

<sup>2</sup> Wardaya, Didik. *DIKPORA*. 15 Oktober 2012  
[http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/?view=v\\_artikel&id=16](http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=16), diunduh 25 september 2014, pukul 19.58

*Center* seperti yang di Sleman lebih memusatkan pada kegiatan perkemahan. Oleh karena itu, *Youth Center* di Yogyakarta perlu dibangun dengan disesuaikan definisi yang sebenarnya.

### 1.2. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia memiliki keberagaman yang terkandung dalam nilai-nilai kebudayaan Indonesia seperti agama, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan estetika. Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.<sup>3</sup>

Dalam mewujudkan kesatuan dalam perbedaan, nilai sosial menjadi fokus utama dalam merancang *Youth Center* ini, karena dalam nilai sosial terkandung interaksi sosial yang membentuk kebiasaan orang perorangan. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam buku “Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Di Indonesia” meliputi kerjasama, persaingan, pertentangan dan akomodasi— adalah suatu keadaan keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat —.

Anak muda sebagai generasi penerus bangsa dan negara diharapkan untuk menjadi generasi yang berpendidikan, bermoral dan berbudaya untuk menciptakan bangsa yang bersatu dan damai melalui kerja sama dalam perbedaan. Anak muda di Yogyakarta tidak hanya berasal dari Kota Yogyakarta saja, melainkan banyak pendatang dari luar kota hingga luar pulau di Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa anak muda di Yogyakarta dapat mewakili anak muda di Indonesia. Maka kesatuan sangat dibutuhkan untuk menjadikan generasi yang berkualitas.

Dalam buku Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur karya Isaac, halaman 94 dikatakan bahwa kesatuan dalam arsitektur merupakan disiplin perancangan tunggal yang paling penting. Dan dalam buku Tapak, Ruang, dan Struktur karya Kim. W. Todd halaman 53, kesatuan dapat tercipta dengan memperhatikan karakteristik kesatuan seperti

---

<sup>3</sup> Reskinanda. *WordPress*. 28 September 2012

<https://reskinanda.wordpress.com/2012/09/28/pengertian-kebudayaa-unsur-kebudayaan-wujud-kebudayaan/> ,  
diunduh 9 September 2015 pukul 23.10

kedominanan, harmoni, vitalitas, dan keseimbangan. Oleh karena itu pendekatan kesatuan (*unity*) dapat menjadi pendekatan yang kuat dalam merancang *Youth Center* ini dimana untuk menunjukkan identitas anak muda Indonesia yang beragam budaya dalam kesatuan.

Esensi dari *Youth Center* ini adalah menjadikan bangunan yang diminati untuk dikunjungi oleh anak muda dengan fasilitas yang disukai dan bermanfaat bagi anak muda khususnya. Oleh karena itu *Youth Center* dituntut untuk menjadi bangunan yang dapat mewadahi anak muda untuk dapat beraktivitas secara positif dalam bidang sosial, kreativitas, kebudayaan, dan keolahragaan (*Time Saver Standards for Building Type*). Bentuk kegiatan anak muda yang akan diwadahi antara lain adalah diskusi dalam mengerjakan proyek atau tugas, berkreasi dalam bidang seni, tempat untuk menambah wawasan melalui membaca buku, tempat untuk menjaga kesehatan jasmani dengan berolah raga, dan tempat untuk mendidik karakter melalui seminar yang diadakan pada waktu tertentu.

Anak muda cenderung melihat penampilan terlebih dahulu. Oleh karena itu, perlu adanya tata rupa bangunan yang menarik, namun juga memperhatikan kesatuan bentuk sebagai lambang persatuan. Namun tidak hanya tata rupa, tata ruang dalam juga harus memperhatikan kesatuan bentuk dan fungsi yang beragam. Maka bangunan *Youth Center* harus dapat mewakili identitas anak muda Indonesia dimana perbedaan adalah yang menyatukan.

Karakter filosofi *unity in diversity* diwujudkan melalui pendekatan arsitektur yaitu dengan pendekatan ekspresi kontemporer. Kecenderungan anak muda yang mementingkan visual menjadi salah satu kunci untuk memenuhi tuntutan bangunan ini. Menurut Indah Widiastuti, ST., MT., PH.D, dosen arsitektur Institut Teknologi Bandung, ada dua macam pendekatan kontemporer dalam arsitektur yaitu waktu dan bentuk. Berdasarkan waktu, arsitektur kontemporer adalah arsitektur yang dibuat dan dikenal pada masa kini bukan di masa lalu ataupun di masa depan. Berdasarkan bentuk, yang dimaksud dengan arsitektur kontemporer adalah arsitektur yang mengambil bentuk suatu bangunan monumental yang pada masanya dikenal sebagai arsitektur kontemporer.<sup>4</sup> Melalui ekspresi kontemporer,

---

<sup>4</sup> R., Retno Rasmi, et al. *ARSITEKTUR KONTEMPORER*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2015. <https://flanel4world.files.wordpress.com/2015/05/arsitektur-kontemporer.pdf> , diunduh 4 September 2015 pukul 17.39

karakter filosofi *unity in diversity* diwujudkan dengan disesuaikan kondisi arsitektur masa kini agar dapat menarik anak muda untuk beraktivitas di *Youth Center* ini.

### 1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Youth Center* di Yogyakarta yang merupakan fasilitas bagi anak muda untuk mengembangkan nilai sosial, kreativitas, kebudayaan, dan keolahragaan yang memiliki karakter filosofi *unity in diversity* melalui tata ruang dalam dan tata rupa dengan pendekatan ekspresi kontemporer?

### 1.4. Tujuan dan Sasaran

#### 1.4.1. Tujuan

Mewujudkan karya arsitektur *Youth Center* di Yogyakarta sebagai fasilitas yang dapat mewadahi anak muda untuk beraktivitas secara positif dalam hal berinteraksi sosial, mengembangkan kreativitas melalui bidang kesenian dan kebudayaan, serta mengembangkan kemampuan fisik dalam bidang olah raga yang memiliki karakter filosofi *unity in diversity* melalui tata ruang dalam dan tata rupa dengan pendekatan ekspresi kontemporer.

#### 1.4.2. Sasaran

1. Mendeskripsikan secara terinci kebutuhan dan program perancangan *Youth Center* di Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan kaidah-kaidah filosofi *unity in diversity*.
3. Memperoleh deskripsi dan analisis pendekatan ekspresi kontemporer dalam arsitektur *Youth Center*.
4. Mendapatkan tata ruang dalam dan tata rupa bangunan *Youth Center* yang ditekankan pada filosofi *unity in diversity*.
5. Mendapatkan tata ruang dalam dan tata rupa bangunan *Youth Center* yang ditekankan pada pendekatan ekspresi kontemporer.
6. Menyatakan konsep tata ruang dalam dan tata rupa bangunan *Youth Center* yang memiliki karakter filosofi *unity in diversity* dengan pendekatan ekspresi kontemporer.
7. Menghasilkan rancangan *Youth Center* yang dapat mengkomunikasikan pendekatan ekspresi kontemporer terhadap filosofi *unity in diversity* melalui tata ruang dalam dan tata rupa bangunan.

### 1.5. Lingkup Permasalahan

#### 1.5.1. Penekanan Studi

Pada lingkup spatial bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang dalam dan rupa bangunan. Pada lingkup substansial bagian-bagian ruang dalam dan rupa bangunan pada *Youth Center* akan ditekankan pada pendekatan ekspresi kontemporer agar dapat menunjukkan karakter filosofi *unity in diversity* dengan melakukan studi pengolahan bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan proporsi.

#### 1.5.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian ruang dalam dan rupa bangunan akan dilakukan dengan pendekatan ekspresi kontemporer. *Youth Center* juga dituntut untuk dapat memiliki karakter filosofi *unity in diversity*.

### 1.6. Metode Studi

#### 1.6.1. Pola Prosedural

1. Peninjauan pustaka yaitu penulis mencari keterangan-keterangan dan identifikasi mengenai bangunan *Youth Center* serta dengan pendekatan ekspresi kontemporer.
2. Observasi yaitu penulis melakukan peninjauan pada salah satu *Youth Center* yang ada di Yogyakarta. Kemudian menganalisis kegiatan, tata ruang dalam, dan rupa bangunan.
3. Analisis yaitu penulis melakukan analisis tapak dan analisis bentuk untuk dapat mencapai konsep yang sesuai dengan tuntutan dan pendekatan desain.

#### 1.6.2. Tata Langkah

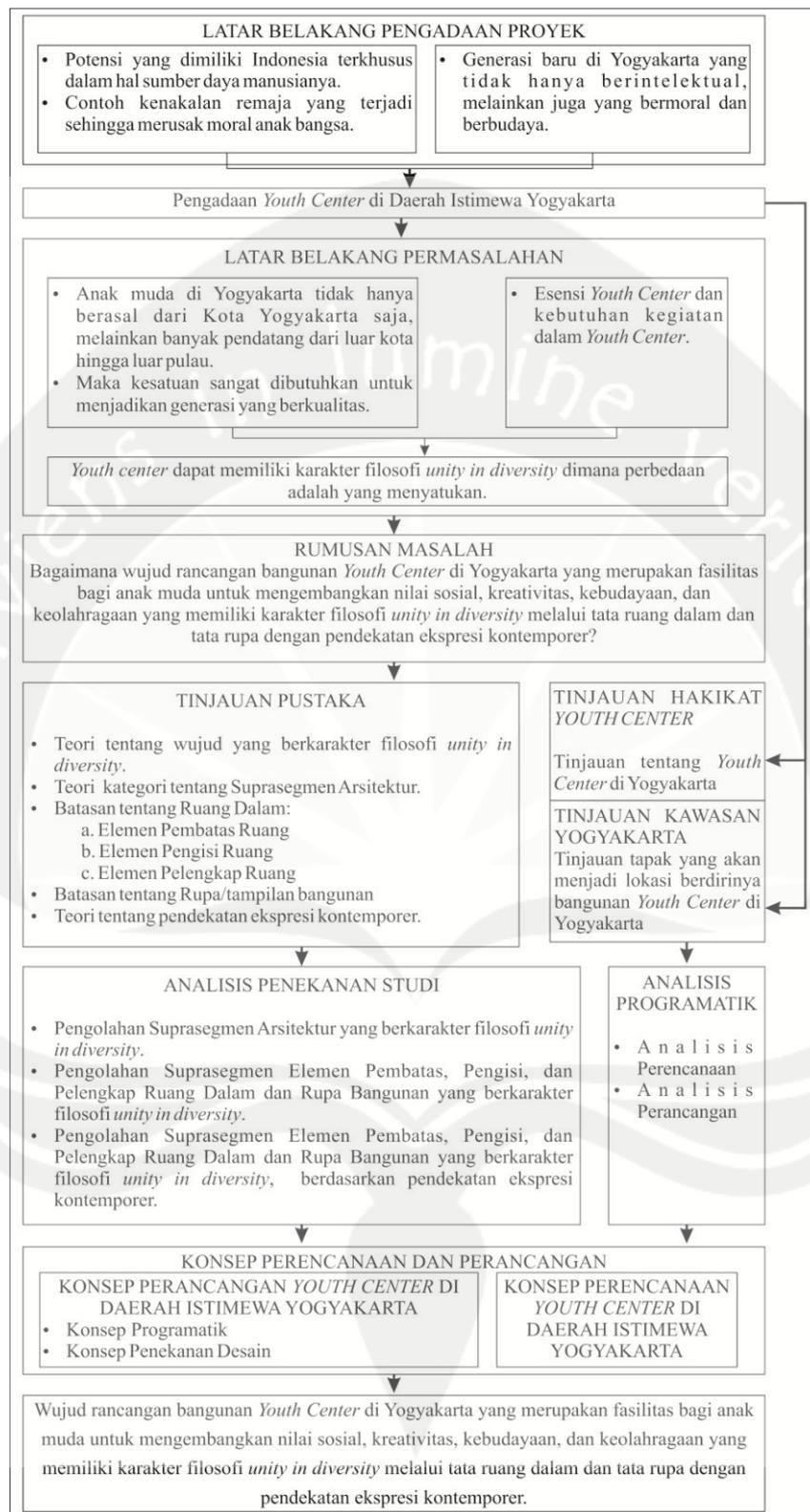


Diagram 1.1. Diagram Alur Penulisan

(Sumber: analisis penulis)

**1.7. Keaslian Penulisan**

Tabel 1.1. Keaslian Penulisan

(Sumber: analisis penulis)

No.	Judul & Tahun	Penulis & Pembimbing	Permasalahan & Metode	Institusi/ Penerbit
1.	<i>Youth Community Center</i> Di Yogyakarta Dengan Penekanan Ruang Pemicu Interaksi Sosial (2013)	Herdito Prasetyaji & Ir. Medy Krisnany S., M.Arch.	Pengembangan desain dan perancangan <i>Youth Community Center</i> di Yogyakarta ini akan ditekankan pada ruang interaksi sosial dan kegiatan pengembangan diri para pemuda, sehingga diharapkan dengan adanya <i>Youth Community Center</i> ini dapat mengurangi kegiatan-kegiatan negatif dan mengalihkannya dengan kegiatan-kegiatan positif seperti bersosialisasi atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat.  Metode: Ruang pemicu interaksi sosial	Universitas Gadjah Mada
2.	<i>Youth Development Center</i> Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Metode <i>Cross-Programming</i> (2013)	Hendro Prasetyo & Ir. T. Yoyok Wahyu Subroto, M. Eng., Ph.D.	Indonesia butuh berbenah, Pemuda Indonesia perlu Bangkit, Melalui <i>Youth Development Center</i> , pemuda akan diarahkan untuk dapat mengeksplorasi dirinya untuk melahirkan aksi. Menghindari diri dari penyalahgunaan semangat berlebih. Mulai dari pengembangan Sosio-Emosional, lalu pengembangan bakat sesuai minat baik di bidang Olah Raga, Seni, atau Teknologi. <i>Youth Development Center</i> bertujuan untuk membawa kemajuan di kalangan pemuda. Kemudian dari tangan para pemuda inilah perubahan dapat terjadi. <i>Youth Development Center</i> sebagai ruang pemicu Interaksi dan Kreatifitas, akan lahir	Universitas Gadjah Mada

## “Youth Center” Di Yogyakarta

Dengan Pendekatan Ekspresi Kontemporer

Jessica Octaviani Utomo|110113890

			komunikasi asli alih-alih melalui jejaring sosial. Metode: <i>Cross-Programming</i>	
3.	Gelanggang Remaja Di Yogyakarta: Suatu Studi Bentuk Yang Mencitrakan Karakter Remaja Masa Kini (2009)	Anita Nursanti & Ir. FX. Eddy Arinto, M.Arch. Dan Dr. Amos Setiadi, ST., MT.	Remaja saat ini cenderung membuat budaya tersendiri, yaitu : budaya populer dan budaya nongkrong. Para remaja akan merasa bangga bila berada dalam budaya-budaya tersebut. Dari kedua budaya tersebut dapat dicari karakter-karakter remaja masa kini yang nantinya akan dijadikan untuk mengkaji suatu bangunan gelanggang remaja yang sesuai dengan karakter remaja masa kini. Yaitu : instan, bebas, riang dan interaksi. Dari karakter-karakter remaja masa kini tersebut dapat digunakan untuk dalam menganalisis perencanaan dan perancangan gelanggang remaja, sehingga akan dihasilkan bangunan gelanggang remaja yang mencitrakan karakter remaja masa kini tersebut.	Universitas Atma Jaya Yogyakarta
4.	Gelanggang Remaja Bandung (2008)	Putrikinasih & Ir. Hidayat Amir	Citra gelanggang remaja yang dibangun adalah sebuah gelanggang remaja yang ringan, transparan, dan terkesan tidak selesai sebagai cerminan dari karakter remaja.	Institut Teknologi Bandung
5.	Yogyakarta <i>Youth Center</i> Berkarakter Ekologis Dengan Pendekatan Teori <i>Visual Appropriateness</i> (2014)	Gregorius Bima Adrianta Dipa & Ir. YP. Suhodo Tjahyono, MT.	Pembangunan <i>Youth Center</i> yang dapat mewadahi kegiatan positif dan menjauhkannya dengan kegiatan negatif yang memicu kenakalan remaja. Jalan keluarnya yakni dengan memupuk sikap peduli lingkungan yang dapat diterapkan dalam arsitektur ekologis. Demikian halnya wujud rancangan <i>Youth Center</i> harus menarik dan berdasarkan karakter remaja.	Universitas Atma Jaya Yogyakarta

		Dan Ir. Soesilo Budi Leksono, MT.	Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode perbandingan kelayakan visual / <i>visual appropriateness</i> . Metode ini digunakan untuk mendapatkan wujud tampilan <i>Youth Center</i> yang dapat mengimpresasikan sebagaimana fungsi dari bangunan tersebut. Selain itu untuk mendapatkan letak bangunan <i>Youth Center</i> yang baik dipakai analisis <i>overlay</i> dengan tiga faktor utama yaitu faktor pendidikan, faktor aksesibilitas dan faktor fasilitas sejenis.  Metode: Metode perbandingan kelayakan visual / <i>visual appropriateness</i> .	
--	--	---	--	--

Dari judul-judul skripsi di atas, penulisan yang saya lakukan merupakan hasil dari pemikiran saya sendiri dan dari literatur yang ada.

### 1.8. Sistematika Pembahasan

#### 1. BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

#### 2. BAB II TINJAUAN HAKIKAT *YOUTH CENTER*

Bab ini berisikan pengertian, fungsi, tipologi *Youth Center*, tinjauan pada salah satu *Youth Center* di Yogyakarta, serta persyaratan, kebutuhan, standar-standar perencanaan dan perancangan.

#### 3. BAB III TINJAUAN KAWASAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN LOKASI TAPAK *YOUTH CENTER*

Berisikan kondisi administratif, kondisi geografis, geologi, kondisi klimatologis, kondisi sosial, budaya, ekonomi, kriteria pemilihan lokasi dan tapak, alternatif tapak, dan norma atau kebijakan otoritas Kota Yogyakarta yang menjadi lokasi pengadaan *Youth Center*.

#### 4. BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL TENTANG PENDEKATAN EKSPRESI KONTEMPORER

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka dan landasan teoretikal tentang ruang dalam dan rupa bangunan, tinjauan pustaka dan landasan teoretikal tentang karakter filosofi *unity in diversity*, serta tinjauan pustaka dan landasan teoretikal tentang pendekatan analogi ekspresi kontemporer.

### **5. BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *YOUTH CENTER* DI YOGYAKARTA**

Pada bab ini berisikan analisis perencanaan programatik yang mencakup analisis sistem lingkungan, analisis sistem manusia, analisis pemilihan lokasi dan tapak, analisis fungsional, analisis perancangan tapak, analisis perancangan tata bangunan dan ruang, analisis perancangan aklimatisasi ruang, analisis perancangan struktur dan konstruksi serta analisis perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan, dan analisis perencanaan tata bangunan dan ruang. Dan berisikan analisis perencanaan yang mencakup analisis wujud yang sesuai dengan prinsip-prinsip target kualitas ruang dalam dan rupa bangunan, analisis ciri konseptual yang terkandung di dalam pendekatan ekspresi kontemporer serta analisis ciri wujud yang terkandung di dalam pendekatan ekspresi kontemporer.

### **6. BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *YOUTH CENTER* DI YOGYAKARTA**

Konsep perencanaan berisikan konsep perencanaan programatik yang mencakup persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi tapak, dan konsep perencanaan tapak. Konsep perancangan berisikan konsep perancangan programatik yang mencakup konsep fungsional, konsep perancangan tapak, konsep perancangan tata bangunan dan ruang, konsep perancangan aklimatisasi ruang, konsep perancangan struktur dan konstruksi serta konsep perancangan perlengkapan dan kelengkapan bangunan, selain itu juga berisikan konsep target kualitas ruang dalam dan rupa bangunan dan berlandaskan pada pendekatan ekspresi kontemporer.